

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu unsur untuk menguatkan kepercayaan masyarakat luas termasuk investor pada suatu perusahaan yaitu dikeluarkannya laporan keuangan yang telah diaudit (Nursasi dan Maria, 2015). Agar tidak menyesatkan penggunaanya, laporan keuangan diaudit oleh jasa independen eksternal yang tidak memihak manajemen maupun pemakai laporan keuangan (Suharsono, 2018). Tujuan adanya pengauditan atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (SPAP seksi 110, 2011).

Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (SPAP seksi 110, 2011). Selain menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang telah diaudit, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit (SPAP seksi 341, 2011).

*Going Concern* merupakan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan dibuat (SPAP, 2011). Kondisi keuangan maupun kondisi operasi perusahaan yang sehat dapat menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Nursasi dan Maria, 2015).

Auditor dianggap sebagai pihak independen yang memiliki tanggungjawab untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga diharapkan pengguna dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat atas kondisi keuangan klien (Solikhah, 2016). Opini audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan sebagai referensi investor berkaitan dengan investasinya (Solikhah, 2016).

Pernyataan opini modifikasi mengenai going concern dapat mengindikasikan bahwa terdapat keraguan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Yanuariska dan Ardiati, 2018). Auditor dapat mengalami kegagalan dalam memodifikasi opini pada perusahaan yang bangkrut, apabila perusahaan sudah dikatakan pailit tetapi tidak menerima opini dengan pengecualian. Dalam pelaksanaan prosedur audit apabila auditor berkesimpulan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan audit harus dimodifikasi untuk menyampaikan simpulan tersebut (Solikhah, 2016).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah perusahaan di BEI tahun 2008-2017 yang mendapatkan**  
**opini modifikasi mengenai *going concern***

<b>Kriteria</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI	398	400	422	442	462	486	506	525	539	554	4734
Perusahaan yang tidak mendapatkan opini mo- difikasi <i>going concern</i>	388	397	409	426	457	474	493	511	526	533	4614
Perusahaan yang me- ndapatkan opini modi-fikasi <i>going concern</i>	10	3	13	16	5	12	13	14	13	21	120

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2017 yang mendapatkan opini modifikasi mengenai *going concern* adalah 120 perusahaan dari jumlah keseluruhan 4734 perusahaan, dari jumlah tersebut yang paling banyak terdapat pada tahun 2017 yaitu 21 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang mendapatkan opini modifikasi mengenai *going concern* tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang dapat menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Hanafi dan Halim, 2007:77). Penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani (2018) menghasilkan pernyataan bahwa likuiditas dapat berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lie

dkk (2016) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan yaitu *Opinion shopping*. *Opinion Shopping* merupakan tindakan perusahaan mengganti auditor untuk menghindari opini audit *going concern* (Teoh, 1992). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Iriawan dan Suzan (2015) bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengadakan pergantian auditor maupun tidak, ketika auditor tersebut benar-benar memiliki independensi yang tinggi maka tidak akan berpengaruh pada pendapat yang akan keluaranya termasuk opini *going concern* (Byusi dan Achyani, 2018).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur untuk menilai perkembangan suatu perusahaan (Byusi dan Achyani, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2018) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba dapat menentukan *going concern* sebuah perusahaan. Hal ini berarti rendahnya tingkat pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mendapatkan opini audit *going concern*. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan

Acyani (2018), Sulistya dan Sukartha (2013), yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini audit *going concern*.

Faktor keempat yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan yaitu proporsi komisaris independen. Penyebab munculnya permasalahan ekonomi salah satu yaitu manajemen tidak menerapkan *good corporate governance* secara tidak langsung dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dalam suatu perusahaan (Byusi dan Achyani, 2018). Adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan pada pihak pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Sulistya dan Sukartha, 2013). Setiawan (2011) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen akan mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani (2018) dan Sulistya dan Sukartha (2013) menghasilkan pernyataan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kelima yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yaitu komite audit. Untuk menghindari adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan sangat dibutuhkan badan pengawas laporan keuangan yaitu komite audit, maka Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk mempunyai komite audit (Byusi dan Achyani, 2018). Komite audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan

pengelolaan dan pengawasan pada perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat berkualitas (Sulistya dan Sukartha, 2013). Devi dan Badera (2016) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga dan mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Byusi dan Achyani (2018) yang menyatakan bahwa meskipun semua perusahaan mempunyai komite audit tidak membuat perusahaan terbebas dari opini audit *going concern*, hal ini hanya digunakan untuk memenuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan di bursa.

Pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dengan adanya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu tersebut, maka perlu dilakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya yaitu likuiditas, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, komite audit, dan *audit tenure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Byusi dan Achyani (2018) yang kemudian dikembangkan. Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian Byusi dan Achyani (2018), yaitu penambahan variabel independen *audit tenure* atau perikatan audit, alasannya karena periode perikatan auditor dengan perusahaan akan mendorong auditor untuk mengetahui informasi yang lebih luas tentang kondisi klien, sehingga auditor mampu mendeteksi *going concern* perusahaan (Yanuariska dan Ardiati, 2018). *Audit tenure* merupakan tingkat lamanya periode hubungan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan

perusahaan klien yang sama (Nursasi dan Maria, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian Byusi dan Achyani (2018) menggunakan populasi pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015 sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul **“DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2017)”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Mengingat ada banyaknya permasalahan, maka dalam penyusunan penelitian ini batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, komite audit dan *audit tenure* sebagai variabel dependen dan opini audit *going concern* sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2017.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Bedasarkan pada uraian latar belakang diatas, dalam sebuah perusahaan tentunya pasti mengalami suatu masalah dalam menjalankan usahanya, khususnya masalah kelangsungan hidup perusahaan. Auditor dalam melakukan penilaian

laporan keuangan sebuah perusahaan perlu untuk mengungkapkan opini audit *going concern* apabila terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP seksi 341, 2011). Perusahaan di BEI yang mendapatkan opini modifikasi mengenai *going concern* adalah 120 perusahaan selama tahun 2008-2017. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, paling banyak terdapat pada tahun 2017 yaitu 21 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* inilah yang menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh faktor likuiditas, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, komite audit dan *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor likuiditas, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, komite audit dan *audite tenure* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan menurut Eisenhadrt (1989) didasarkan pada asumsi-asumsi sifat manusiyaitu manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri sifat ini terjadi pada dua belah pihak yaitu agendan prinsipal, manajer perusahaan akan mengoptimalisasi laporan keuangan yang dihasilkan agar kinerjanya terlihat baik namun hal ini berbeda dengan kepentingan pemegang saham yang mengharap informasi yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya untuk mengevaluasi apakah manajemen bertindak sesuai dengan pemegang saham maupun tidak. Manusia juga memiliki sifat tidak menyukai risiko, agen sebagai pihak yang bertugas untuk menghasilkan



laporan keuangan cenderung akan melakukan manipulasi agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik, sehingga dapat perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan dapat terhindar dari risiko pemberian opini modifikasi mengenai *going concern*.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi semua pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tertentu.

3. Bagi emiten

Penelitian ini dapat digunakan pertimbangan oleh pihak manajemen untuk merencanakan kebijakan dan mengambil keputusan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup perusahaan.

4. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu sumber referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.